



**Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Penggunaan Film Rambo: Last Blood Produksi
Hollywood dalam Menggambarkan Pandangan Amerika
Serikat Terhadap Meksiko**

Skripsi

Diajukan untuk Ujian Sidang Jenjang Sarjana
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Oleh

Alya Khalida Anwar

2017330170

Bandung

2021



**Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Penggunaan Film Rambo: Last Blood Produksi
Hollywood dalam Menggambarkan Pandangan Amerika
Serikat Terhadap Meksiko**

Skripsi

Oleh

Alya Khalida Anwar
2017330170

Pembimbing

Jessica Martha, S.IP., M.I.Pol.

Bandung

2021

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Alya Khalida Anwar
Nomor Pokok : 2017330170
Judul : Penggunaan Film Rambo: Last Blood Produksi Hollywood dalam Menggambarkan Pandangan Amerika Serikat Terhadap Meksiko

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Kamis, 21 Januari 2021
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota
Sapta Dwikardana, Ph.D.

: 

Sekretaris

Jessica Martha, S.IP., M.I.Pol

: 

Anggota

Sukawarsini Djelantik, Dra., M.I.S., Ph.D.

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alya Khalida Anwar
NPM : 2017330170
Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Judul : Penggunaan Film *Rambo: Last Blood* Produksi Hollywood Dalam Menggambarkan Pandangan Amerika Serikat Terhadap Meksiko

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 15 Januari 2021



Alya Khalida Anwar

ABSTRAK

Nama : Alya Khalida Anwar
NPM : 2017330170
Judul Skripsi : Penggunaan Film Rambo: Last Blood Produksi Hollywood dalam
Menggambarkan Pandangan Amerika Serikat Terhadap Meksiko

Hubungan antara Amerika Serikat (AS) dengan Meksiko memburuk selama masa pemerintahan Donald Trump dengan salah satu kebijakan kontroversialnya, yaitu *border wall*. Sebagai negara adikuasa, AS memiliki pengaruh yang kuat dalam dinamika politik dunia. Kekuatan AS tersebut juga dipengaruhi oleh dominasi budaya populernya yang dikenal sebagai Hollywood. Hollywood, yang juga merupakan sebutan bagi industri film terbesar di dunia, telah sejak lama dimanfaatkan untuk membawa pesan-pesan yang mencerminkan negara dan pandangannya. Film sendiri merupakan media yang dapat menyampaikan informasi secara efisien dalam skala masif. Film terakhir dari salah satu *franchise movie* ternama, Rambo, yang berjudul *Rambo: Last Blood* menunjukkan adanya pandangan yang sesuai dengan gagasan Trump terkait Meksiko. Untuk melihat bagaimana film tersebut merepresentasi pandangan AS terhadap Meksiko pada era pemerintahan Trump, penulis menggunakan beberapa teori dan konsep. Konsep *cultural imperialism* dan *Americanization* digunakan untuk melihat dominasi budaya populer AS. Sementara, untuk melihat posisi Hollywood dalam politik AS, digunakan konsep *soft power*. Teori *framing* dan *propaganda* pun dimanfaatkan untuk menganalisis konten dalam film yang mengandung isu serta pandangan tertentu. Pada akhirnya, penelitian ini menemukan bahwa film *Rambo: Last Blood* secara jelas menggambarkan Meksiko sebagai negara yang berbahaya dan bermasalah. Pandangan tersebut sesuai pandangan Trump yang menilai Meksiko sebagai pembawa berbagai isu dan masalah ke dalam wilayah AS.

Kata kunci: Hollywood, Rambo, *soft power*, Amerika Serikat, Meksiko, *framing*, *propaganda*.

ABSTRACT

Name : Alya Khalida Anwar
Student ID : 2017330170
Thesis Title : The Use of the Hollywood's Film *Rambo: Last Blood* to Depict the United State's View of Mexico

The relationship between the United States (US) and Mexico deteriorates amidst Donald Trump's administration with its controversial policy, the border wall. As a superpower state, the US has a strong influence on the dynamics of world politics. The US' power is also contingent on the domination of its popular culture, known as Hollywood. Hollywood, which is also known as a term for the most notable film industry globally, has long been used to deliver information that epitomizes the country and its perspective. A film is a medium that is able to convey information in an efficient way and massive scale. The last movie of a legendary franchise movie, Rambo, titled Rambo: Last Blood, indicates the persistence of Trump's stances about Mexico. To analyze by what means does the film represents the US' ideas of Mexico throughout Trump's administration, the author exercises several theories and concepts. The concept of cultural imperialism and Americanization are applied to review the domination of the US' popular culture. Meanwhile, to evaluate Holywood's position in the US' politics, the concept of soft power is put to work. The framing and propaganda theory are also implemented to analyze the content of the film that contains specific issues and views. As a result, the researcher discovered that the Rambo: Last Blood film distinctly depicted Mexico as a dangerous and disruptive country. The mentioned perception is similar to Trump's notion that discerns Mexico as the conveyor of issues and problems into the US.

Keywords: *Hollywood, Rambo, soft power, United States, Mexico, framing, propaganda.*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur tercurahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan berkat dan karunia-Nya, penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang terlibat, baik dalam proses penulisan secara langsung maupun mendampingi penulis dalam menyelesaikan tulisannya. Skripsi dengan judul “Penggunaan Film Rambo: Last Blood Produksi Hollywood dalam Menggambarkan Pandangan Amerika Serikat Terhadap Meksiko” ini dibuat sebagai syarat akhir untuk menyelesaikan program sarjana Ilmu Hubungan Internasional di Universitas Katolik Parahyangan.

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian dan penulisan skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan kesalahan. Maka dari itu, penulis sangat terbuka dan menerima saran maupun kritik yang membangun dan bermanfaat ke depannya. Penulis juga berharap bahwa skripsi ini dapat menjadi referensi bagi penelitian lainnya dalam ilmu hubungan international, khususnya mengenai pemanfaatan film sebagai medium penyebaran nilai suatu negara.

Bandung, 15 Januari 2021

Alya Khalida Anwar

UCAPAN TERIMA KASIH

Halaman ini ditulis dan dipenuhi dengan segala rasa syukur serta terima kasih penulis kepada mereka yang telah menemani perjalanannya. Baik yang mengantar, menyertai, maupun berjalan beriringan di sampingnya.

Kepada semua yang mendampingi,
dari lubuk hati yang terdalam.

Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT.

Atas segala karunia dan kuasanya yang diberikan pada setiap perjalanan dan langkah penulis untuk berdedikasi. Untuk izinnya atas proses yang melelahkan namun dipenuhi rahmat yang tak terhingga. Rasa syukur tak terbayarkan atas kesempatan, kekuatan, dan tuntunan yang Engkau berikan.

Ayah, Ibu, dan Azka.

Meskipun raganya tidak selalu ada, namun kasih sayangnya selalu terasa. Terima kasih selalu memberikan tempat untuk berpulang. Untuk menerima dalam keadaan terbaik maupun terpuruk, menepuk pundak, dan menopang untuk kembali merangkak. Terima kasih, selalu, untuk percaya pada pilihan-pilihan dan renjananya.

Ghina Ramadhani.

The day one and the ideal person I've always learned from. Thank you for each and every session of discussion, understanding, as well as listening to every rant I took out for the past 22 years. Thank you, I sincerely have my gratitude towards you. To more years of happiness and compassion, Ghin.

Mbak Jessica Martha.

Salah satu sosok yang telah membuat KBI 4 terasa menarik. Beribu terima kasih penulis haturkan, atas bantuan yang meringankan seluruh proses penulisan ini. Terima kasih sudah berbesar hati menerima dan mengarahkan penulis sejak awal, serta menuntun mahasiswa bimbingan yang hilang berbulan-bulan. Terima kasih untuk seluruh waktu dan tenaga yang diberikan sejak awal penulis berproses hingga selesai perjalanannya. Segala doa untuk kebahagiaan dan karunia yang sebesar-besarnya akan selalu mengalir untuk Mba.

Mas Sapta Dwikardana dan Mbak Sukawarsini Djelantik.

Selaku dewan penguji yang telah memberikan waktu dan ilmunya untuk perbaikan tulisan maupun penulis. Juga semua kritik dan saran yang memupuk. Terima kasih yang sebesar-besarnya.

Kepada segenap dosen HI Unpar.

Mas Abe, Mas Adri, Mbak Anggi, Mas Apres, Mas Aseng, Bang Atom, Mas Idil, Mas Irawan, Mas Gi, Mbak Jess, Mas Mangadar, Mas Marshall, Mbak Mirei, Mas Nara, Mbak Nophie, Mas Nyoman, Mbak Prisca, Mas Pur, Mbak Ratih, Mas Sapta, Mbak Suke, Mbak Syl, Bang Tian, dan Mbak Vrames. Juga almarhum Mas Bob dan Mas Nur.

Baik yang berinteraksi langsung maupun hanya selewat menjadi bagian dari seluruh periodenya di HI Unpar. Yang tanpa jasanya, seluruh proses pembelajaran ini akan terasa biasa. Terima kasih untuk semua ilmu yang begitu berharga.

Jessica Ruth, Kezia Febrina, Stella Nostra, Zincka Neyla.

Thank you for the timeless, simplest, and undemanding friendship. Thank you for being the anchor and keeping me sane throughout the uni days. I am and will always be grateful that I started and ended this with all of you. Terima kasih telah menerima kehadiran dan pertemanan yang dimulai tanpa sengaja. Terima kasih untuk selalu kembali, tidak peduli betapa banyak yang kita miliki di luar lingkaran ini. Terima kasih sudah memberikan makna pertemanan paling menghargai yang pernah ditemui. Thank you for respecting personal space. Thank you, for letting me find myself among all of you. I wish we could cherish us for more years ahead.

Chiszky Epryla, Khalidatul Rafi'ah, Vanny Fiandra.

Untuk semua janji temu wisuda yang kembali gagal. Terima kasih karena selalu menjadi pendorong ketika terpuruk. Terima kasih untuk semua obrolan *nggak* penting yang menjadi pelarian selama prosesnya. Terima kasih karena membuat *gue* lupa tanggung jawab. *See you on screen, see you on Twitter, see you someday.*

Delegation of the Kingdom of Spain.

Alvin, Stella, Zizi, Tira, Tasha, Jeruth, Kezfeb, Virgi. Kepada mereka yang meringankan beban, mengajarkan kerja sama, dan kesabaran. Juga mengajarkan kalau usaha tidak akan mengkhianati hasil. Terima kasih untuk satu semester yang melelahkan. Terima kasih sudah membuat semester terakhir masih penuh tawa. *I'm beyond grateful we surpassed the hardship that felt endless. Saludos, amigos!*

Anak Mbak Jess.

Terima kasih atas bantuan dalam penyelesaian, terutama *knick-knacks* sidang, untuk lima perempuan hebat yang lupa tanggung jawab—*Maura, Stella, Eden, Salma, dan Kiki.* Selamat berhasil menyelesaikan semuanya dalam satu dan dua bulan. *Yuk, cabut dulu.*

Teman-teman 2017 yang menjadikan HI Unpar penuh cerita.

Maria Catherine, tetangga kamar yang selalu siap diketuk pintunya untuk sebungkus mi instan dan penyokong kelaparan tengah malam. *Asli, you*

keep the spirit of my works. Claudia Febrina dan Anisa Sheila yang sering dijadikan 911 call olehnya ketika ia buta informasi, juga review-review yang menyelamatkan nilainya. Divisi Rumah Hantu, yang mempertemukannya dengan lingkaran baru, juga tidak akan pernah dilupakan segala cerita di dalamnya. Terima kasih untuk air mata, emosi, dan tawanya. Dan banyak nama yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Thank you for happening.

Keluarga Besar Redaksi Warta Himahi.

Yang meskipun tidak lagi menjadi bagiannya di akhir, tapi menjadi batu tumpuan paling awal di tahun-tahun pertama. Terima kasih untuk semua kesempatan dan kenangan yang diberikan. Terima kasih telah menjadi salah satu keputusan terbaik yang pernah dibuat.

Tim Publikasi Unpar.

Meskipun menjadi satu tahun yang tidak pernah dibayangkan, namun menjadi pengisi hari-hari terakhir di kampus jingga. Terima kasih untuk pembelajaran, uang, dan obrolan yang membuka banyak cerita.

Bandung, yang indahnya tak pernah habis.

Dengan sejuta cerita dan kisah yang belum sepenuhnya dijajaki. Terima kasih pernah menjadi tempat yang penuh kejutan, tawa, dan air mata. Terima kasih sudah menjadi saksi dari proses memanusiaikan seorang Alya Khalida. Terima kasih telah mempertemukannya dengan mereka yang menjadi pemeran penting dalam cerita. Terima kasih untuk tahun-tahun yang akan dirindukan. Selamanya, kenangan dan perasaan yang disimpan maupun ditinggal, akan tetap hidup.

Terakhir, untuk Alya Khalida.

Terima kasih sudah bertahan dan terus berdiri setiap terjatuh. Terima kasih untuk waktu, tenaga, pikiran, dan materi yang kamu berikan. Terima kasih untuk, sekali lagi, berhasil menyelesaikan satu episode dalam kisahnya. Ke depannya, manakala kamu kembali ke halaman ini, ingatlah satu hal yang selalu kamu lupakan. *To live your life to the fullest. Your story has not ended, let's conquer and write another one.*

*And everything else that supports her struggle.
I owe you.*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
KATA PENGANTAR	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.2.1 Deskripsi Masalah	5
1.2.2 Pembatasan Masalah.....	9
1.2.3 Pertanyaan Penelitian.....	10
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
1.3.1 Tujuan Penelitian	10
1.3.2 Kegunaan penelitian	11
1.4 Kajian Pustaka	11
1.5 Kerangka Pemikiran	16
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	25
1.6.1 Metode Penelitian	25
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data	25
1.7 Sistematika Pembahasan	26
BAB II	27
PENYEBARAN BUDAYA DAN EKSISTENSI AMERIKA SERIKAT	27
2.1 Perkembangan Industri Hollywood sebagai Aktor Penting bagi Amerika Serikat	28
2.2 <i>Cultural Imperialism</i> dan Penyebaran Budaya Amerika Serikat	33
2.3 <i>Americanization</i> sebagai Medium Eksistensi Amerika Serikat	40

2.3.1 Di balik *The Rambo Franchise* dan Sosok Tangguh Amerika Serikat. 46

BAB III.....	55
ANALISIS PENGGUNAAN FILM <i>RAMBO: LAST BLOOD</i> SEBAGAI PLATFORM PENYEBARAN PANDANGAN	55
3.1 Relevansi Penggunaan Film sebagai Platform Penyebaran Pandangan	56
3.2 <i>Framing</i> Isu Imigran Meksiko dalam Film <i>Rambo: Last Blood</i>	61
3.3 Analisis Konten dalam Film <i>Rambo: Last Blood</i> Produksi Hollywood	66
BAB IV	88
KESIMPULAN.....	88
DAFTAR PUSTAKA	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Gaya Berpakaian yang Dipopulerkan oleh Tokoh Film	37
Gambar 2.2: Makanan Cepat Saji yang Dipopulerkan Melalui Film.....	38
Gambar 2.3: <i>Fashion Style</i> khas AS dalam Serial Televisi dan Film	45
Gambar 2.4: Skema Tahun Perilisan <i>The Rambo Franchise</i> dan Periode Kepresidenan Amerika Serikat	46
Gambar 3.1: Kawasan Arizona dalam Film <i>Rambo: Last Blood</i>	72
Gambar 3.2: Kawasan Meksiko dalam Film <i>Rambo: Last Blood</i>	73
Gambar 3.3: Mazatlán dan Culiacán, negara bagian Sinaloa, tempat kartel besar di Meksiko.....	74
Gambar 3.4: Penggambaran Masyarakat Meksiko dalam Film <i>Rambo: Last Blood</i>	76
Gambar 3.5: Penggambaran Kekejaman Masyarakat Meksiko dalam Film <i>Rambo: Last Blood</i>	76
Gambar 3.6: Penggambaran Kartel Meksiko dalam Film <i>Rambo: Last Blood</i>	78
Gambar 3.7: Penggambaran Aparat Kepolisian dalam Film <i>Rambo: Last Blood</i>	79
Gambar 3.8: Jurnalis Independen Sebagai Tokoh Protagonis Asal Meksiko	79
Gambar 3.9: Dialog yang Mengindikasikan Meksiko Sebagai Tempat Berbahaya	81
Gambar 3.10: Visualisasi <i>Border Wall</i> dalam Film <i>Rambo: Last Blood</i>	81

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hubungan antara Amerika Serikat (AS) dan Meksiko merupakan hubungan yang sangat penting bagi kedua negara. Sejak terbentuknya North American Free Trade Agreement (NAFTA) pada 1994, hubungan keduanya semakin erat—terutama dalam perekonomian dan perdagangan. Hubungan ekonomi yang baik antara keduanya telah menempatkan AS sebagai mitra dagang terbesar Meksiko.¹ Sementara, Meksiko sendiri berada pada urutan kedua mitra dagang AS.² Relasi AS-Meksiko, selain dalam bidang ekonomi, juga ditunjukkan dalam bidang keamanan dan penegakan hukum. Kerja sama dalam pemberantasan narkoba dan *human trafficking* menjadi contoh dari komitmen AS dan Meksiko dalam melakukan kontrol keamanan. Selain *flow of goods* dalam bentuk perdagangan, hubungan AS dan Meksiko juga terlihat secara demografis. Jumlah imigran terbesar di AS berasal dari Meksiko. Lebih dari satu juta masyarakat AS bermukim di Meksiko, termasuk sejumlah besar perusahaan-perusahaan AS yang berinvestasi di negara tersebut.³

¹ “Mexico: Trade Statistics,” *globalEDGE*, https://globaledege.msu.edu/countries/mexico/tradestats#source_1 (diakses pada 9 November 2020).

² “United States: Trade Statistics,” *globalEDGE*, https://globaledege.msu.edu/countries/united-states/tradestats#source_1 (diakses pada 9 November 2020).

³ “U.S.-Mexico Relations — Policy & History,” *U.S. Embassy & Consulates in Mexico*, <https://mx.usembassy.gov/our-relationship/policy-history/> (diakses pada 9 November 2020).

Banyaknya jumlah imigran Meksiko di AS menimbulkan keresahan pada stabilitas negara—terlebih lagi terkait imigran ilegal. Di tahun 2015, Meksiko mendominasi jumlah imigran ilegal di AS sebanyak 6,5 juta jiwa.⁴ AS, bersama Meksiko dan negara-negara di Amerika Tengah lainnya, mendukung perjanjian dan kebijakan perihal imigran. Salah satunya adalah *Comprehensive Development Plan* (CDP), yang digagas oleh empat negara Amerika Tengah, dengan tujuan untuk pertumbuhan dan perkembangan ekonomi serta kualitas hidup masyarakatnya.⁵

Aktivitas imigran ilegal, baik dari Meksiko maupun negara-negara lainnya, menempatkan isu imigran sebagai isu utama selama masa pemerintahan Presiden Donald Trump—termasuk pada masa-masa kampanyenya.⁶ Jumlah imigran yang terus meningkat disebut sebagai salah satu penyebab berkurangnya lapangan pekerjaan di AS. Trump menyebutkan bahwa kedatangan imigran telah merampas lapangan kerja yang seharusnya dimiliki oleh masyarakat AS. Dalam pidatonya, Trump juga menyebutkan bahwa imigran Meksiko yang datang ke AS membawa dampak buruk dan masalah, seperti narkoba, kejahatan seksual, dan kriminalitas lainnya.⁷ Rencana kebijakan yang selalu dibawa dalam kampanyenya adalah tentang pembangunan *border wall* di antara perbatasan AS dan Meksiko. Trump menyuarakan kebijakannya tersebut dalam salah satu ucapan terkenal dalam pidatonya, yang berbunyi: “*I would build a great wall, and nobody builds walls*

⁴ “Origin of illegal immigrants in the U.S. 2015,” *Statista*, <https://www.statista.com/statistics/269365/origin-of-illegal-immigrants-in-the-us/> (diakses pada 11 November 2020).

⁵ “U.S. Relations With Mexico,” *U.S. Department of State*, <https://www.state.gov/u-s-relations-with-mexico/> (diakses pada 11 November 2020).

⁶ Sarah Pierce, Jessica Bolter, dan Andrew Selee, *U.S. Immigration Policy under Trump: Deep Changes and Lasting Impacts* (Washington, DC: Migration Policy Institute, 2018).

⁷ Donald Trump, “Donald Trump’s Presidential Announcement Speech,” *Time*, 16 Juni 2015, <https://time.com/3923128/donald-trump-announcement-speech/> (diakses pada 11 November 2020).

better than me, believe me, and I'll build them very inexpensively, I will build a great, great wall on our southern border. And I will have Mexico pay for that wall."⁸

Dari kutipan tersebut, Trump menyatakan bahwa ia akan melakukan pembangunan *border wall* di perbatasan AS dan Meksiko, dengan pembiayaan sekecil mungkin, juga membuat Meksiko menyetujui dan membayar pembangunannya.

Hubungan AS dan Meksiko bersitegang sejak terpilihnya Trump sebagai presiden AS di tahun 2017. Memenuhi janji kampanyenya, Trump menempatkan pembangunan *border wall* sebagai prioritas utama. Pemerintahan Trump mengadopsi *Executive Order 13767* yang berisikan perubahan terkait sistem imigrasi AS, diantaranya termasuk pembangunan *border wall* sepanjang perbatasan selatan AS, penambahan jumlah petugas keamanan di sepanjang perbatasan, hingga mengurangi jumlah *sanctuary cities*.⁹ Untuk mendukung kebijakan tersebut, Trump meminta Congress untuk menyertakan anggaran pembangunan *border wall* pada setiap RUU. Rencana anggaran kebijakan tersebut ditolak oleh Congress—dengan pertimbangan terhadap waktu dan jumlah biaya yang harus dikeluarkan. Menanggapi hal tersebut, mengingat *border wall* merupakan isu utama yang diangkat dalam kepemimpinannya, Trump menggunakan *power*-nya secara koersif untuk memberlakukan *government shutdown* untuk menekan Congress.¹⁰

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*, Sarah Pierce, 3.

¹⁰ Erica Werner, "Partial Government Shutdown Assured after Lawmakers Leave Capitol Without Budget Deal," *Washington Post*, 22 Desember 2018, https://www.washingtonpost.com/politics/trump-leans-on-mcconnell-to-pass-spending-bill-with-border-funding-in-senate/2018/12/21/31bb453a-0517-11e9-b5df-5d3874f1ac36_story.html (diakses pada 15 November 2020).

Usaha Trump dalam mengatasi isu imigran tidak hanya dilakukan dengan memperketat tembok perbatasan, melainkan juga dengan berbagai macam kebijakan yang diterapkan untuk mendukung pemberantasan isu tersebut. Kontrol dan pemindahan terhadap imigran yang telah berada di dalam kawasan AS juga semakin diperketat—terutama bagi yang memiliki catatan kriminal seperti kekerasan domestik atau kekerasan kelompok. Pemerintahan Trump juga memperketat pemeriksaan bagi calon imigran untuk mendapatkan status legal. Pemeriksaan tersebut dilakukan untuk mencegah masuknya imigran yang dianggap dapat membahayakan publik. Kebijakan lainnya termasuk memotong anggaran dan kuota imigran, juga memberhentikan program perlindungan bagi imigran di bawah umur.¹¹

Dukungan terhadap isu imigran yang diangkat oleh Trump banyak diterima dari pendukung Partai Republik. Dikutip melalui *Pew Research Center*, sebanyak 49% pendukung Partai Republik merasa bahwa imigran merupakan beban negara.¹² Sementara hanya 11% pendukung Demokrat yang menganggap imigran sebagai beban negara. Meskipun jika diakumulasikan angka tersebut hanya memenuhi 28% dari masyarakat AS, namun pendapat publik mengenai imigran masih dipenuhi dengan premis negatif. Pandangan negatif tersebut, terutama, disebabkan oleh meningkatnya jumlah tindak kriminal. Lebih dari 40% masyarakat beranggapan bahwa peningkatan pada angka kriminalitas disebabkan oleh kedatangan imigran.¹³

¹¹ *Ibid*, Sarah Pierce, 3-5.

¹² Bradley Jones, "Majority of Americans continue to say immigrants strengthen the U.S.," *Pew Research Center*, 31 Januari 2019, <https://www.pewresearch.org/fact-tank/2019/01/31/majority-of-americans-continue-to-say-immigrants-strengthen-the-u-s/> (diakses pada 16 November 2020).

¹³ "Immigration," *Gallup News*, <https://news.gallup.com/poll/1660/immigration.aspx> (diakses pada 16 November 2020).

Kendati demikian, imigran juga dianggap membawa dampak positif pada ekonomi dan keragaman budaya.¹⁴

Tingginya pandangan negatif terhadap penduduk Meksiko, memberikan alasan pada dukungan kuat dari Partai Republik terhadap kebijakan Trump terkait pembangunan *border wall*. Statista menyebutkan dalam sebuah surveynya, sebanyak 86% *Republican* mendukung rencana pembangunan *border wall* untuk menghentikan laju angka imigran ilegal.¹⁵ Di sisi lain, 79% *Democrat* menolak usulan tersebut. Pandangan negatif terhadap Meksiko, yang dikutip melalui survey Vianovo, sebesar 36% berkisar pada kartel narkoba, kekerasan, dan kriminalitas.¹⁶ Persepsi tersebutlah yang terus-menerus dibangun oleh Trump selama masa kampanye dan kepresidenannya yang menempatkan isu imigran dan perbatasan sebagai isu utama dan ancaman bagi Amerika Serikat.

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Deskripsi Masalah

Sebagai negara adikuasa, AS memiliki pengaruh dan kekuatan besar dalam sektor politik dan ekonomi. Kebijakan-kebijakan AS seringkali mempengaruhi dinamika politik dan ekonomi dunia. Pengaruh dari kebijakan yang diberikan

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Statista Research Department, "Public Opinion on a Southern-Border Wall in the U.S., by Political Party 2020," *Statista*, 11 Maret 2020, <https://www.statista.com/statistics/798252/support-for-southern-border-wall-in-the-us/>

¹⁶ Christopher Wilson, Pablo Parás, dan Enrique Enríquez, *A Critical Juncture: Public Opinion in U.S.- Mexico Relations* (Washington, DC: Wilson Center Mexico Institute, November 2017) https://www.wilsoncenter.org/sites/default/files/media/documents/publication/us_mx_public_opinion_final_2.pdf

terhadap dinamika tersebut seringkali mendapat respon positif dari negara aliansinya, namun tidak mencegah datangnya kecaman terhadap kebijakan yang kontroversial. Meskipun mendapat respon negatif dari negara-negara yang tidak menyetujui kebijakan AS, tapi hal tersebut tidak menghentikan AS untuk memanfaatkan kekuatannya dalam mempengaruhi opini publik untuk memperoleh dukungan.

Keberhasilan AS dalam memberikan pengaruhnya juga dapat dilihat dari dominasi budaya *pop culture* dan Hollywood. Sebagai produsen produk budaya terbesar,¹⁷ didukung pula oleh pengaruh kekuatan politik dan ekonominya, AS memiliki keunggulan dalam menyebarkan budayanya. Keberadaan globalisasi pun membuat penyebaran budaya tersebut semakin mudah dilakukan oleh AS. Lahirnya *pop culture* merupakan salah satu dampak dari pemanfaatan pengaruh dalam menyebarkan budaya suatu negara. Budaya populer tersebut akhirnya tumbuh menjadi budaya yang dianggap dominan di masyarakat dan dinikmati secara massal.¹⁸ Produk budaya populer yang berasal dari AS lebih umum dikenal sebagai Hollywood. Saat ini, Hollywood dianggap sebagai salah satu kekuatan atau *soft power* terbesar AS untuk mempertahankan pengaruhnya secara global. Dominasi Hollywood, yang pada awalnya merupakan sebutan untuk industri film AS, telah merambah hingga ke produk budaya lainnya—musik, buku, hingga makanan. Persebaran ini kemudian tidak hanya membuat kebudayaan AS dikenal secara

¹⁷ The Levin Institute, "Pop Culture," *Globalization 101*, <http://www.globalization101.org/pop-culture/> (diakses pada 5 Oktober 2020).

¹⁸ Shirley Fedorak, *Pop Culture: The Culture of Everyday Life* (Toronto: University of Toronto, 2009): 3-4.

internasional, namun juga seolah-olah menggambarkan kehidupan di AS.¹⁹ Pengaruh yang dimiliki oleh Hollywood begitu besar hingga seakan-akan bukan dunia yang berpindah mengikuti AS, melainkan AS sendiri yang telah melebur ke dalam kehidupan sehari-hari di seluruh dunia.²⁰

Hollywood berhasil mendominasi industri film dengan menjadi rumah bagi enam studio produksi film terbesar di dunia yang dikenal sebagai *The Big Six*—20th Century Fox, Warner Bros., Paramount Pictures, Sony Pictures Entertainment, Universal Pictures, dan Walt Disney Pictures.²¹ Dominasi dan pengaruh kultural dari Hollywood yang demikian besar, membuat industri film AS tidak segan-segan mengeluarkan biaya yang besar. *Demand* publik terhadap film-film Hollywood pun menempatkan industri film AS sebagai nomor satu dunia. Tingginya minat dan *demand* atas film produksi AS salah satunya disebabkan oleh luasnya interpretasi dari narasi yang dibawakan dalam film. Informasi yang terkandung dalam film, secara eksplisit maupun implisit, mayoritas memberikan ruang interpretasi yang tidak terbatas.²² Hal ini tidak hanya memudahkan transfer informasi—karena tidak perlu melalui penyelarasan latar belakang dan budaya setempat—tapi juga dapat memberikan gambaran Hollywood atau AS sesuai yang diinginkan.

Plot dalam film-film Hollywood seringkali mengandung kebijakan-kebijakan pemerintah AS, baik yang disajikan secara fiksi maupun non-fiksi.

¹⁹ Robert Eisele, “Do Hollywood Films Truly Reflect Life in America?,” *Bureau of Global Public Affairs of U.S Department State*, <https://publications.america.gov/publication/do-hollywood-films-truly-reflect-life-in-americano-you-asked-series/> (diakses pada 10 Oktober 2020)

²⁰ *Ibid*, The Levin Institute.

²¹ Paul Moody, “U.S. Embassy Support for Hollywood’s Global Dominance: Cultural Imperialism Redux,” *International Journal of Communication* vol. 11 (2017): 2912.

²² *Ibid*, Crane, 374-376.

Beberapa kebijakan atau peristiwa politik yang seringkali diangkat termasuk *war on terrorism* atau 9/11, *war on drugs*, Perang Vietnam, hingga pandangan-pandangan terhadap negara-negara seperti Meksiko, Rusia, dan Timur Tengah. *12 Strong*, *Zero Dark Thirty*, dan *Olympus Has Fallen* merupakan beberapa film Hollywood yang mengambil latar kebijakan mengenai terorisme. *12 Strong* (2018) mengisahkan tentang regu U.S. Army Special Force pertama yang dikirim ke Afghanistan pasca 9/11 untuk menangani teroris. *Zero Dark Thirty* (2012), menceritakan plot penangkapan Osama bin Laden dan kontribusi CIA di dalamnya. Di sisi lain, *Olympus Has Fallen* (2013) menggambarkan kisah fiksi mengenai serangan teroris yang bertempat di White House. *War on drugs* juga menjadi kebijakan yang sering diangkat dalam plot film maupun serial televisi. *Traffic* dan *Sicario* merupakan dua judul film yang sukses mengangkat kebijakan tersebut. *Traffic* (2000) menyajikan plot dari berbagai sudut pandang kelompok-kelompok yang terlibat dalam perdagangan narkoba—pengguna, pemerintah, penegak hukum, dan *traffickers* sendiri. *Sicario* (2015) merupakan karya fiksi tentang penangkapan anggota *drug cartel* yang mengambil latar di Meksiko. Tidak terbatas pada film-film bernuansa militer dan aksi, pandangan dan kebijakan tersebut juga ditemui dalam film dengan genre yang berbeda. Film dengan genre komedi berjudul *The Dictator* (2012) menggambarkan pandangan AS terhadap negara Timur Tengah yang dikemas dalam plot fiktif. Dalam film tersebut, pemimpin negara fiktif yang secara geografis berada di Afrika Utara dideskripsikan sebagai pemimpin yang brutal dan anti-demokrasi. Penggambaran tersebut mendukung pandangan AS, terutama, dalam merefleksikan pemimpin-pemimpin Timur Tengah yang

dianggap berlaku tirani. Dikemas sedemikian rupa sehingga dapat menarik penonton dari berbagai belahan dunia, pengaruh yang dibawa dominasi industri film AS sangat berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai platform penyebaran pandangan, nilai, dan kebijakan.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Pandangan pemerintah AS yang diteliti dibatasi pada era pemerintahan Presiden Trump. Era yang dimaksud berlangsung sejak tahun 2017 hingga 2021. Batasan ini juga termasuk pada masa kampanyenya sebelum menjabat sebagai Presiden AS ke-45, yaitu selama 2016. Pembatasan masalah pada era tersebut diambil karena isu imigran diangkat secara khusus pada era pemerintahan Trump.

Pengaruh industri film yang diteliti dibatasi hanya pada industri film Hollywood. Sebagai negara dengan budaya populer yang mendominasi tren, industri film AS dirasa paling tepat untuk meneliti besarnya pengaruh film terhadap topik yang diangkat. Penggunaan industri film Hollywood juga dipilih dengan alasan bahwa persebaran film Hollywood sangat mudah diakses oleh penduduk negara lain.

Film Hollywood yang diteliti pun dibatasi pada serial film Rambo. Lebih spesifik lagi, seri kelima atau terakhir yang berjudul *Rambo: Last Blood* dan dirilis pada 2019 lalu. Pemilihan film terakhir dari serial Rambo dikarenakan film tersebut mengambil tema yang merepresentasikan salah satu permasalahan di AS pada era kepresidenan Presiden Trump, yaitu hubungan AS dengan Meksiko.²³ Hubungan

²³ Guido Rings dan Stephen Trinder, "US-Mexican Encounters in Contemporary Film: Preliminary Remarks," *iMex Revista* vol. 18, Editorial Articles (2020): 10.

keduanya yang bersitegang sejak awal masa kepresidenan Trump diinterpretasikan dan dikemas dalam film tersebut. Meskipun tidak digambarkan secara eksplisit, namun penulis merasa film terakhir serial Rambo dapat menunjukkan perspektif AS dan hubungannya dengan Meksiko. Sehingga, film tersebut dirasa paling cocok untuk melihat hubungan keduanya.

1.2.3 Pertanyaan Penelitian

Berangkat dari latar belakang, identifikasi, serta pembatasan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, pertanyaan penelitian utama dari penelitian ini adalah: **Bagaimana film *Rambo: Last Blood* hasil produksi Hollywood mampu memberikan penggambaran pandangan Amerika Serikat terhadap Meksiko pada era pemerintahan Presiden Trump?**

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bahwa industri film dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan pandangan pemerintah terhadap suatu isu—dalam penelitian ini adalah film *Rambo: Last Blood* yang menggambarkan pandangan AS terhadap Meksiko. Dengan dilakukannya penelitian ini, secara spesifik, dikaji pula bagaimana film tersebut memberikan gambaran-gambaran yang sesuai dengan kebijakan-kebijakan AS terkait Meksiko dan imigran selama masa pemerintahan Presiden Trump.

1.3.2 Kegunaan penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan pengetahuan yang memadai kepada pembaca terkait penggunaan film sebagai platform penyebaran pandangan suatu negara. Diharapkan juga tulisan ini dapat memberikan kontribusi di ranah akademis mengenai propaganda, *soft power*, *framing*, dan Amerika Serikat. Serta dapat memberikan kontribusi bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai masalah internasional yang berhubungan dengan pemanfaatan film, *soft power*, dan propaganda.

1.4 Kajian Pustaka

Penelitian ini menggunakan empat kajian pustaka sebagai referensi dan acuan. Keempat literatur tersebut membahas pemanfaatan film dan atau serial televisi untuk menyampaikan pandangan, nilai, maupun kebijakan suatu negara.

Literatur pertama yang akan digunakan adalah *Between Soft Power and Propaganda: The Korean Military Drama Descendants of the Sun* tulisan dari Kyungjae Jang yang dirilis pada tahun 2018 di *Journal of War and Culture Studies* yang diterbitkan oleh *Routledge*. Artikel ini menjelaskan bagaimana propaganda dan *soft power* dapat saling bersinggungan.²⁴ Korea Selatan menggunakan propaganda dan *soft power* sekaligus untuk mempromosikan nilai-nilai negaranya. Korea Selatan telah memproduksi film-film berbau patriotisme dan anti-komunis

²⁴ Kyungjae Jang, "Between Soft Power and Propaganda: The Korean Military Drama Descendants of the Sun," *Journal of War and Culture Studies* vol. 12, no. 3 (2018): 10, DOI: 10.1080/17526272.2018.1426209.

sejak Perang Dingin hingga di awal tahun 2000an. Dipengaruhi oleh Amerika Serikat, Korea Selatan telah berkembang dengan latar belakang anti-komunis. Meskipun anti-komunisme mulai memudar pasca Perang Dingin, namun dasar-dasar patriotisme masih dijunjung tinggi di negeri gingseng tersebut. Nilai-nilai patriotisme tersebut muncul dalam berbagai film dan drama berbau militer.

Artikel ini menggunakan studi kasus drama *Descendant of The Sun* yang disebut mempromosikan nilai patriotisme dan militer Korea Selatan. Drama tersebut memberikan gambaran tentang nasionalisme dan kesan yang baik terkait tentara-tentaranya. Penggambaran itu dapat dilihat dari adegan-adegan yang terkesan implisit dengan nilai nasionalisme, seperti adanya penghormatan pada bendera ketika lagu nasional dimainkan yang dilakukan oleh dua tokoh utama.²⁵ Salah satu tokoh tidak memiliki latar belakang militer, sehingga sikap hormat itu dianggap mempromosikan nasionalisme dan patriotisme. Propaganda dilakukan juga melalui jalan kerja sama dengan pemerintah selama proses produksi. Meskipun tidak terlihat jelas hasil dari propagandanya, namun Korea Selatan berhasil memberikan citra yang baik dalam propaganda melalui film.

Literatur selanjutnya yang akan dibahas berjudul *Hollywood Propaganda Movies and Muslims* yang ditulis oleh Osama Shafiq yang dirilis pada 2013 di *Journal of Mass Communication*. Pada artikel ini disebutkan bahwa AS menggunakan film-film Hollywood untuk mempromosikan propaganda terhadap masyarakat Muslim.²⁶ Hollywood telah sejak lama menggunakan produknya

²⁵ *Ibid*, 7.

²⁶ Osama Shafiq, "Hollywood Propaganda Movies and Muslims," *Journal of Mass Communication* vol. 8 (2013): 71-74.

sebagai media propaganda—hal ini pun mendapat dukungan dari pemerintahnya. Pada film-film tersebut, penggambaran Muslim dibuat hampir selalu dalam citra yang sama—pencuri, perampok, pembunuh, dan orang-orang tidak bermoral. Meskipun karakter tersebut tidak secara eksplisit disebut sebagai Muslim, namun penyematan identitas *Arabian* seolah menjustifikasi bahwa mereka adalah kaum muslim.

Film-film seperti *Black Sunday* (1977) menampilkan AS yang mendapat serangan dari teroris—walaupun pada nyatanya, di tahun-tahun tersebut, AS tidak memiliki ancaman apapun dari Muslim mana pun. Namun, film tersebut membangkitkan rasa kegelisahan bangsa AS terhadap kemungkinan munculnya teroris beridentitas Muslim. Timbulnya kegelisahan tersebut membuat masyarakat AS merasa tidak aman dan terancam terhadap apapun yang berafiliasi dengan Muslim. Keadaan tersebut semakin memburuk dengan terjadinya 9/11 yang seolah ‘membuktikan’ ketakutan terhadap teroris Muslim. Sehingga, terbukti bahwa film-film dengan propaganda *fear* dapat mendorong opini publik terhadap suatu kelompok.

Literatur ketiga merupakan karya Wendy Su berjudul *New Strategy of China's Film Industry as Soft Power* yang dirilis di tahun 2010 di *Global Media Communication* dan diterbitkan oleh *Sage Publication*. Sebagai negara yang menganut paham komunisme, industri-industri di Tiongkok selalu mendapat pengaruh dari pemerintahnya. Begitupun dengan industri perfilman yang mayoritas berisi propaganda pemerintah terkait komunisme. Sejak 2003, Tiongkok mulai

menyadari bahwa industri perfilmannya dapat dipromosikan sebagai *soft power*, dibandingkan hanya digunakan sebagai propaganda kepada masyarakatnya.

Tiongkok mengubah industri perfilmannya dengan cara membuka pasar bagi industri film sekaligus melakukan humanisasi terhadap plot film-filmnya.²⁷ Komersialisasi yang dilakukan Tiongkok bertujuan untuk membuka jalan promosi bagi filmnya—menargetkan setara dengan Hollywood. Sementara humanisasi dilakukan untuk menarik perhatian audiens serta memperhalus agenda politik di dalam film. Humanisasi dilakukan dengan cara membuat narasi yang terlihat lebih netral, sehingga penonton tidak akan dibuat fokus pada agenda politik yang ikut terlibat pada film. Selain itu, mengikuti pola film *blockbuster* Hollywood, industri film Tiongkok pun memasukkan sisi personal pada film-film peperangan Tiongkok. Selain mengubah plot film perang, Tiongkok juga mempromosikan budayanya melalui film Kungfu. Juga menyebarkan nilai-nilai tradisional Tiongkok seperti *brotherhood*, *family ties*, *personal perseverance*, dan *loyalty*. Melalui strategi baru Tiongkok untuk menyebarkan *soft power*-nya sekaligus mendorong agenda politiknya tanpa kekerasan.

Literatur terakhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah jurnal berjudul *The Soft Power of Popular Cinema — The Case of India* karya Daya Kishan Thussu yang dirilis pada tahun 2016 di *Journal of Political Power* dan diterbitkan oleh *Routledge*. Liberalisasi dan privatisasi institusi media telah mengubah sistem penyiaran di India yang sebelumnya tidak menyentuh ranah

²⁷ Wendy Su, “New Strategy of China’s Film Industry as Soft Power,” *Global Media Communication* vol. 6, no. 3 (2010): 317-321, DOI: 10.1177/1742766510384971.

internasional. Meskipun kanal berita India tidak mendapat antusiasme global secara masif, industri perfilman India justru melejit popularitasnya. Pemerintah India, memanfaatkan popularitas Bollywood, berusaha meningkatkan eksistensi India menggunakan *soft power*.²⁸

Ketenaran Bollywood, selain didukung oleh globalisasi yang membuka akses internasionalisasi, juga dikarenakan elemen tarian dan lagu yang lebih mudah diterima oleh masyarakat dibandingkan sekedar film—yang seringkali sulit diterima karena perbedaan bahasa. Pemerintah India pun mencoba menembus pasar AS dan Inggris dengan membuka *headquarter* di sana. Hubungan yang semakin erat dengan AS juga membuat Bollywood mendapat dukungan besar—karena dianggap dapat mempromosikan nilai yang sama dengan AS. Diaspora India juga berperan besar sebagai subjek distribusi film Bollywood. Dengan tingginya popularitas industri film India, pemerintah semakin mudah untuk meningkatkan eksistensi India sekaligus mendorong nilai-nilai budaya yang dimiliki India.

Berdasarkan empat artikel yang dijadikan tinjauan di atas, film seringkali dimanfaatkan sebagai platform yang digunakan untuk menyebarkan pandangan negara. Namun, terjadi perdebatan di antara artikel-artikel referensi. Di satu sisi, dikatakan bahwa penggunaan film sangat berpengaruh besar dalam menyuntikkan pandangan suatu negara. Film-film tersebut disebut sebagai media propaganda karena berusaha memanipulasi pandangan pihak tertentu. Di sisi lain, film memang digunakan sebagai alat untuk menyebarkan informasi, namun pemanfaatan tersebut

²⁸ Daya Kishan Thussu, “The Soft Power of Popular Cinema — The Case of India,” *Journal of Political Power* vol. 9, no. 3 (2016): 4-10, DOI: 10.1080/2158379X.2016.1232288.

dilakukan untuk menarik perhatian dan keberpihakan masyarakat—sebagai *soft power*. Film sebagai *soft power* pada era modern ini digunakan bukan untuk mendorong pandangan suatu pihak ke pihak lainnya, melainkan untuk menarik dukungan masyarakat dengan cara mempromosikannya sebagai produk budaya.

Dari keempat artikel yang dijadikan referensi, penulis meyakini bahwa penggunaan film sebagai *soft power* lebih relevan dilakukan di era modern dibandingkan sebagai propaganda. Penulis optimis dengan adanya pemanfaatan yang tepat, film dapat dikerahkan untuk menarik keberpihakan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah. Melalui kumpulan dukungan masyarakat, dengan sendirinya masyarakat akan mulai menyetujui pandangan suatu negara terhadap isu tertentu. Penulis juga menemukan kekosongan dalam penelitian keempat artikel di atas, yakni tidak adanya pembahasan mengenai *framing* yang digunakan dalam pemanfaatan film sebagai platform penyebaran pandangan. Maka, melalui penelitian ini, penulis berusaha untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji *framing* dalam film *Rambo: Last Blood* yang dimanfaatkan untuk menyebarkan pandangan Amerika Serikat terhadap Meksiko.

1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam melakukan penelitian ini, digunakan beberapa teori dan konsep untuk mendukung analisis terhadap pemanfaatan film sebagai platform penyebaran pandangan suatu negara. Film merupakan salah satu media untuk berkomunikasi yang menargetkan khalayak. Sehingga, film dapat disebut sebagai media massa dan didefinisikan sebagai sebuah sarana komunikasi yang diorganisir secara terbuka,

dengan jarak berjauhan, serta ditujukan kepada banyak orang dalam waktu singkat.²⁹ Film secara jelas dapat menjangkau seluruh kalangan dari berbagai strata yang memvalidasi perannya sebagai media massa. Pada era modern, komunikasi dan media massa telah berkembang pesat hingga persebarannya tidak lagi terhalang oleh batas-batas nasional maupun zona waktu. Fenomena ini didefinisikan sebagai komunikasi internasional, yaitu komunikasi yang terjadi melintasi batas negara.³⁰ Pada mulanya, teori komunikasi internasional hanya memperhatikan interaksi antar negara. Namun, seiring berkembangnya studi hubungan internasional, aktor-aktor non-negara pun ikut diperhatikan interaksinya. Interaksi *people to people* atau publik dari satu negara dengan negara lainnya pun mulai diteliti.³¹ Topik yang dikaji dalam komunikasi internasional juga semakin meluas dan mendalam, dengan budaya menjadi salah satunya. Film sebagai media massa yang juga merupakan produk budaya suatu negara pun menjadi subjek kajian dalam melihat hubungan budaya dan komunikasi internasional.

Pemanfaatan film sebagai medium penyebaran pandangan dilakukan dengan memasukkan informasi-informasi yang ingin disampaikan dalam berbagai bentuk—audio, visual, maupun karakterisasi tokoh. Selain untuk memberikan informasi secara eksplisit, film juga dapat digunakan secara implisit untuk mengarahkan keberpihakan masyarakat terhadap suatu isu. Untuk mengendalikan

²⁹ Denis McQuail, *McQuail's Mass Communication Theory* (London: SAGE Publication, 2010): 25-26.

³⁰ Daya Kishan Thussu, *International Communication: Continuity and Change* (London: Edward Arnold Publisher, 2000): 1.

³¹ *Ibid*, 2.

isu serta pola pikir masyarakat, digunakanlah *framing* dengan mengemas suatu isu ke dalam bentuk yang bisa diinterpretasikan masyarakat dengan lebih baik.

Framing pertama kali mulai dikaji oleh Beterson pada tahun 1955.³² Kemudian pada 1974, Erving Goffman mengartikan *frame* sebagai suatu hal yang menuntun individu untuk memberikan makna terhadap realita dalam bentuk kepingan perilaku (*strips of behavior*).³³ Goffman menyatakan bahwa interpretasi makna terjadi dalam usaha manusia untuk memahami dunia. Dalam proses pemahaman tersebut, *framing* digunakan untuk menyederhanakan kompleksitas dari informasi yang diperoleh. *Framing* merupakan cara yang digunakan aktor untuk mendefinisikan dan mengkonstruksikan sebuah informasi. Melalui *framing*, individu dapat lebih mudah menginterpretasikan suatu informasi yang telah mengalami pembingkai. Sehingga, *framing* akan mempengaruhi pilihan yang dibuat individu dalam memproses informasi. Namun, selain membantu interpretasi, *framing* juga dapat merekonstruksi realita sesuai dengan bentuk yang ditujukan oleh pembuat informasi.³⁴

Goffman juga menyatakan bahwa penafsiran yang dilakukan oleh individu dilakukan melalui dua kerangka utama: kerangka natural dan kerangka sosial. Kerangka natural melihat suatu peristiwa sebagai suatu kejadian yang murni terjadi secara alamiah tanpa adanya dorongan sosial apapun pada penyebabnya. Pada kerangka natural tidak ada campur tangan dari aktor manapun pada berjalannya

³² Drs. Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018): 161.

³³ *Ibid*, 162.

³⁴ Erving Goffman, *Frame Analysis: An Essay on the Organization of Experience* (Boston: Northeastern University Press, 1986): 21.

peristiwa tertentu. Hasil akhir—berhasil atau gagal—dari kejadian tersebut tidak dapat diprediksi, karena tidak ada agen yang mengarahkan hasil tersebut. Sementara kerangka sosial melihat peristiwa sebagai kejadian yang didorong oleh suatu alasan, karena keinginan, tujuan, dan manipulasi dari aktor yang mengontrol hasil dari peristiwa tersebut. Aktor atau agen (*doing subject*) berusaha mengendalikan perspektif masyarakat terhadap suatu peristiwa. Sehingga, perspektif masyarakat tidak sekedar mengikuti peristiwa natural, namun mengikuti kendali dari aktor yang menjadi sumber manipulasi. Berbeda dengan kerangka natural, hasil akhir dapat diprediksi karena aktor memegang kontrol terhadap informasi yang keluar.³⁵ Kerangka sosial inilah yang menjadi asal muasal *framing*. Melalui kontrol informasi, masyarakat memperoleh realita yang mengalami rekonstruksi dari interpretasi sumber komunikasi. *Framing* atau pembingkaiian terhadap kerangka utama dilakukan melalui dua cara, yaitu *keying* dan *fabrication*. *Keying* merupakan pembingkaiian yang dilakukan dengan cara mengemas suatu peristiwa yang sudah memiliki arti ke dalam suatu bentuk yang lain.³⁶ Perwujudan dari *keying* terhadap suatu peristiwa adalah film, novel, kartun, teater, dan lainnya. Dengan melakukan *keying* untuk membingkai (*framing*) suatu peristiwa, individu atau kelompok yang menjadi tujuan *framing* akan memiliki persepsi yang serupa terhadap peristiwa tersebut. Maka, penggunaan *framing* yang efisien dapat menjamin keberhasilan dan efektivitas komunikasi massa.

³⁵ *Ibid*, 22-23.

³⁶ *Ibid*, 44-43.

Jika *framing* bertujuan untuk memberikan interpretasi terhadap suatu peristiwa, maka terdapat hubungan yang erat pula dengan propaganda. Propaganda merupakan alat politik yang telah digunakan sejak lama. Perang Dunia II dan Perang Dingin adalah beberapa kejadian di mana penggunaan propaganda sangat kuat pengaruhnya. Dikutip dari buku *Propaganda: The Formation of Men's Attitudes* karya Jacques Ellul, The Institute for Propaganda Analysis (IPA) menyetujui definisi propaganda sebagai sebuah ekspresi dari opini maupun tindakan individu atau sebuah kelompok untuk mempengaruhi individu atau kelompok lainnya dengan hasil yang telah ditentukan serta melalui manipulasi psikologis.³⁷ Menurut Harold D. Lasswell, dalam buku yang sama, secara umum tujuan dari propaganda sendiri adalah untuk memaksimalkan *power* yang dimiliki dengan meminimalisir keterlibatan fisik. Propaganda sendiri memiliki konotasi negatif dikarenakan seringkali ditemui substansi dari propaganda tidak didasarkan pada fakta.³⁸

Dalam buku berjudul *Manufacturing Consent: The Political Economy of the Mass Media*, Edward Herman dan Noam Chomsky menjelaskan tentang model propaganda. Model propaganda melihat bagaimana ketimpangan *power* dapat menjadi penentu dari berita yang keluar ke masyarakat.³⁹ Bagaimana berita tersebut disaring, menurut Herman dan Chomsky, dapat dilihat melalui lima jenis penyaringan (*filter*) yaitu *size and ownership*; *advertising*; *sourcing*; *flak*; dan *anti-*

³⁷ Jacques Ellul, *Propaganda: The Formation of Men's Attitudes* (New York: Vintage Books, 1973): 15.

³⁸ *Ibid*, 13.

³⁹ Edward S. Herman dan Noam Chomsky, *Manufacturing Consent: The Political Economy of the Mass Media* (New York: Pantheon Books, 1988): 2.

communism sebagai *control mechanism*. *Size and ownership* merupakan jenis *filter* yang melihat besarnya pengaruh yang dimiliki media. *Filter* tersebut juga melihat orientasi profit dari media. Kemudian, *advertising* adalah jenis *filter* yang mengendalikan informasi melalui kendali modal yang dimiliki media. Pengendalian modal tersebut dapat memainkan informasi-informasi yang keluar untuk disesuaikan dengan kepentingan pemilik modal (*advertiser*). *Sourcing* atau sumber berita mempengaruhi informasi yang keluar melalui relasi yang tercipta antara media dan sumber informasi. Untuk memperoleh sumber informasi yang stabil, media akan bekerja sama dengan instansi yang umumnya menjadi sumber—kantor pemerintahan, kepolisian, pengadilan, dan lain-lain. *Flak* adalah jenis penyaringan berupa respon negatif atau serangan terhadap media. Media akan berusaha untuk menghindari impresi negatif untuk menjaga stabilitas informasi dan pendanaan. Jika media mendapat *flak*—umumnya dari instansi pemerintah yang memiliki kekuasaan—, maka kritik akan dilontarkan dan menghambat jalannya informasi. Terakhir, *anti-communism* merupakan ideologi yang digunakan untuk menggerakkan dan mengontrol publik. *Filter* tersebut digunakan untuk menahan media yang mendukung nilai-nilai komunisme.⁴⁰

Keberhasilan *framing* ditentukan pula oleh *power* atau kekuatan yang dimiliki oleh aktor yang terlibat. *Power* merupakan kemampuan untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Dalam politik, *power* adalah kemampuan untuk mempengaruhi individu atau kelompok lainnya agar melakukan apa yang diinginkan. Terdapat tiga cara untuk mendapatkan pengaruh tersebut; (1) memaksa,

⁴⁰ *Ibid*, 3-31.

mengancam, atau mendesak; (2) membayar, perjanjian, atau menyuap; (3) menarik dan memikat.⁴¹

Joseph S. Nye dalam buku *Soft Power: The Means to Success in World Politics* menyatakan bahwa keberadaan *soft power* ditempatkan sebagai pendukung *hard power*—membentuk persepsi bagi individu atau kelompok lain sesuai yang diinginkan oleh pemilik *power*.⁴² Posisi tersebut diberikan karena *soft power* dapat mempermudah tercapainya tujuan politik suatu kelompok maupun individu. Penggunaan *soft power* untuk membentuk persepsi kemudian dapat menyebabkan munculnya ketertarikan—terhadap *value* maupun pencapaian, misalnya—atau keinginan untuk mencontoh keberhasilan suatu kelompok yang digambarkan melalui *soft power* tersebut.

Penggunaan *soft power* umumnya digunakan oleh negara-negara demokratis, yang mana penggunaan kekerasan tidak bisa dilakukan karena melanggar *value* yang dianut. Terdapat tiga sumber *soft power* yang dijabarkan oleh Nye, yaitu (1) budaya, umumnya yang paling lumrah menyebabkan ketertarikan; (2) *political value* yang sesuai dengan domestik maupun internasional, serta (3) kebijakan luar negeri yang dianggap sesuai dan tidak menyalahi moral masyarakat.⁴³

Salah satu *soft power* yang paling besar efek dan cakupannya dalam memberikan pengaruh terhadap sejumlah peristiwa adalah budaya. Budaya, terutama budaya populer, memberikan ruang yang luas bagi pemiliknya untuk

⁴¹ Joseph S. Nye, *Soft Power: The Means to Success in World Politics* (New York: PublicAffairs, 2004): 1-2.

⁴² *Ibid*, 5.

⁴³ Joseph S. Nye, *The Future of Power* (New York: PublicAffairs, 2011): 84.

menyebarkan pengaruhnya melalui berbagai macam bentuk—salah satunya film. Kuatnya pengaruh suatu budaya akan memunculkan dominasi budaya yang, jika terus meluas, juga dapat mengarah pada imperialisme budaya atau *cultural imperialism*.⁴⁴

“...the concept of cultural imperialism today best describes the sum of the processes by which a society is brought into the modern world system and how its dominating stratum is attracted, pressured, forced, and sometimes bribed into shaping social institutions to correspond to, or even promote, the values and structures of the dominating center of the system.”⁴⁵

“...konsep imperialisme budaya saat ini paling tepat menggambarkan keseluruhan proses dimana masyarakat dibawa ke dalam sistem dunia modern dan bagaimana strata dominasinya ditarik, ditekan, dipaksa, dan kadang-kadang didorong untuk membentuk institusi sosial agar sesuai, atau bahkan mempromosikan, nilai dan struktur dari pusat yang mendominasi sistem.”

Colin Sparks menyebutkan terdapat beberapa elemen yang kerap kali muncul dalam konsep *cultural imperialism*. Pertama adalah bahwa *cultural imperialism* memiliki cakupan yang luas dan tidak hanya terbatas pada kebudayaan dalam arti seni atau kebiasaan. *Cultural imperialism* dapat digunakan untuk mendeskripsikan pengaruh yang diberikan suatu negara terhadap sistem sosial dan institusi yang berjalan di dalamnya. Kemudian, definisi *cultural imperialism* selalu dibuat dengan *framework* negara *core* dan *periphery*. Sehingga membuat mayoritas definisi selalu memunculkan negara pusat yang menyebarkan pengaruhnya kepada

⁴⁴ *Ibid*, The Levin Institute.

⁴⁵ Herbert Schiller, “Communication and Cultural Domination,” *International Journal of Politics* vol. 5, no. 4 (1976): 9, DOI: 10.4324/9781315179162.

negara-negara kecil di sekitarnya. Hal inilah yang kemudian memunculkan dominasi atau hegemoni budaya.⁴⁶

Salah satu konsep yang juga terbentuk dalam diskusi *cultural imperialism* adalah *Americanization*. Dominasi budaya didukung oleh globalisasi pun mempermudah terjadinya penyebaran budaya. Menurut Francis Williams, konsep *Americanization* dapat diartikan sebagai penyebaran nilai, budaya, kebiasaan sosial, dan sistem Amerika Serikat di seluruh dunia.⁴⁷ Konsep *Americanization* dapat digunakan untuk mendefinisikan berbagai macam bentuk difusi nilai-nilai AS yang diadopsi maupun menjadi budaya populer di suatu negara. *Americanization* juga seringkali disejajarkan dengan globalisasi dan modernisasi, di mana ketiganya dapat menjelaskan hegemoni AS pada tatanan dunia.⁴⁸ Juga digunakan untuk menjabarkan proses transformasi negara baru menuju sistem yang lebih berkembang. Konsep *Americanization* tidak terbatas pada proses mencontoh AS, namun juga dapat menerangkan fenomena kemiripan perilaku masyarakat suatu negara dengan pola hidup masyarakat AS.⁴⁹

⁴⁶ Colin Sparks, "Media and Cultural Imperialism Reconsidered," *Chinese Journal of Communication* vol. 5, no. 3 (2012): 283-284, DOI: 10.1080/17544750.2012.701417.

⁴⁷ George Ritzer dan Rodd Stillman, "Assessing McDonaldization, Americanization and Globalization," dalam *Global America?: The Cultural Consequences of Globalization*, disunting oleh Ulrich Beck, Natan Sznaider, dan Rainer Winter (Liverpool: Liverpool University Press, 2003): 36.

⁴⁸ Peter J. Taylor, "Izations of the World: Americanization, Modernization and Globalization," dalam *Demystifying Globalization*, disunting oleh Colin Hay dan David Marsh (Houndmills: Macmillan Press, 2000): 50

⁴⁹ *Ibid.*

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk melihat dan mengeksplorasi makna yang terdapat dalam suatu isu. Metode penelitian kualitatif merupakan proses memahami permasalahan sosial berdasarkan penggunaan perkataan dan penggambaran keadaan, serta menghasilkan laporan berdasarkan sudut pandang peneliti.⁵⁰ Dalam metode penelitian kualitatif, analisis konten digunakan untuk memberikan interpretasi subjektif dan menyampaikan makna kontekstual dari suatu data.⁵¹ Lebih spesifik lagi akan digunakan teknik analisis konten berjenis deduktif untuk memvalidasi atau memperluas suatu teori dan kerangka pemikiran yang sudah ada.⁵²

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pendukung penelitian ini akan menggunakan teknik studi literatur. Studi literatur akan memanfaatkan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya, termasuk jurnal, buku, laporan penelitian, dokumen resmi negara, dan materi tertulis lainnya. Referensi yang akan digunakan terutama yang berkaitan dan meneliti penggunaan film sebagai alat penyebaran pandangan.

⁵⁰ John W. Creswell, *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed., (SAGE Publications, 2014): 15.

⁵¹ Hsiu-Fang Hsieh dan Sarah E. Shannon, "Three Approaches to Qualitative Content Analysis," *Qualitative Health Research* vol. 15, no. 9 (2005): 1277-1288, DOI: 10.1177/1049732305276687.

⁵² *Ibid.*

1.7 Sistematika Pembahasan

Penulisan penelitian ini akan dibagi ke dalam empat bagian;

Bab I membahas tentang pendahuluan dan penjelasan penelitian. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, tujuan, serta kegunaan penelitian. Pada bab I juga dibahas mengenai teori dan kerangka pemikiran yang digunakan. Di bagian akhir dijelaskan mengenai metode penelitian, teknik pengumpulan data, serta sistematika penulisan.

Bab II menjabarkan lebih lanjut mengenai *cultural imperialism* dan *Americanization* sebagai bentuk dari penyebaran budaya AS. Penulis menjelaskan bagaimana pengaruh budaya AS dapat berdampak sangat besar pada kebudayaan negara-negara lain. Juga dilihat bagaimana suatu industri dapat berpengaruh dalam mempertahankan posisi suatu negara.

Bab III menjelaskan pengaruh empat film Rambo sebelumnya sebagai manifestasi dari *cultural imperialism*, juga mengenai hubungannya dengan politik AS di masa perilisian film. Kemudian, penulis menjelaskan bagaimana hubungan film *Rambo: Last Blood* dengan keadaan politik AS dan mengkaji penyampaian informasi di dalamnya. Dalam pengkajiannya, digunakan beberapa kerangka pemikiran yaitu; melihat penggunaan film sebagai sebuah alat propaganda; meneliti kekuatan film sebagai *soft power* negara; serta mendeskripsikan bagaimana *framing* dilakukan dalam film untuk membentuk persepsi masyarakat terkait isu imigran dan hubungan AS-Meksiko.

Bab IV, sebagai akhir dari penelitian dan pengkajian, menyajikan kesimpulan dari analisis dalam upaya menjawab pertanyaan penelitian.